

FAKTOR RISIKO KETERLAMBATAN BICARA PADA ANAK USIA DINI: STUDI LITERATURE REVIEW)

Ni Nyoman Neelam Puspita Dewi¹, Luh Kadek Pande Ary Susilawati²

^{1,2}Universitas Udayana

Email: puspita.dewi016@student.unud.ac.id¹, luh.kadek.pande.ary.susilawati²

Abstrak : Permasalahan yang sering dijumpai oleh anak usia dini adalah keterlambatan bicara (speech delay). Keterlambatan bicara merupakan perkembangan kemampuan bicara pada anak yang belum optimal atau tidak sesuai dengan tahap perkembangan di usianya sehingga menyebabkan anak-anak mengalami kesulitan dalam berbicara dan menyebabkan orang lain sulit memahami perkataan yang diucapkan oleh anak. Tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor risiko keterlambatan bicara pada anak usia dini. Metode yang digunakan adalah literature review dengan tipe narrative review yang mentelaah 10 jurnal penelitian diantaranya terdapat 7 jurnal berbahasa indonesia dan 3 jurnal berbahasa inggris. Hasil yang ditemukan adalah terdapat dua faktor utama risiko keterlambatan bicara pada anak usia dini, yaitu faktor intrinsik dan ekstrinsik. Pengkajian terhadap faktor risiko keterlambatan bicara pada anak usia dini perlu dilakukan mengingat angka kejadian keterlambatan bicara akan terus bertambah dan dapat memberikan dampak negatif ketika anak beranjak dewasa.

Kata Kunci: Speech Delay, Risk Factors, Perkembangan Bahasa, Anak Usia Dini.

Abstract: The problem that is often encountered by early childhood is speech delay. Speech delay is the development of speech abilities in children that are not optimal or not in accordance with the stage of development at their age, causing children to experience difficulties in speaking, causing other people to find it difficult to understand what the child is saying. This paper aims to identify risk factors for speech delay in early childhood. This paper uses the literature review method with the type of narrative review which examines 10 research journals including 7 Indonesian language journals and 3 English language journals. The results found are that there are two main risk factors for speech delay in early childhood, namely intrinsic and extrinsic factors. An assessment of the risk factors for speech delays in early childhood needs to be carried out considering that the number of speech delays will continue to increase and can have a negative impact when children grow up.

Keywords: Speech Delay, Risk Factors, Language Development, Early Childhood

PENDAHULUAN

Periode *golden ages* merupakan masa penting bagi anak usia dini. Anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun (Depdiknas, 2003), sedangkan menurut NAEYC (*National Association of Young Children*) (Dewi, 2017), anak usia dini berada di rentang usia 0-8 tahun. Pada periode ini, masa perkembangan dan pertumbuhan anak-

anak menjadi hal yang sensitif, pesat, dan menakjubkan bagi orang tua. Dengan sifatnya yang ingin tahu, daya eksplorasi terhadap lingkungan dan spontanitas yang dimiliki, memberikan tugas baru kepada orang tua untuk mempertahankan serta mengembangkan kecerdasan dan sifat-sifat alami tersebut hingga beranjak dewasa. Pada masa ini sangat penting dalam pemilihan dan pemberian stimulus yang tepat agar nantinya dapat mempengaruhi seluruh aspek perkembangan pada anak dengan optimal. Salah satu aspek penting dalam perkembangan anak adalah bahasa. Ketika anak-anak ingin mengekspresikan keinginan maupun rasa ingin tahunya, mereka akan mulai bertanya dan mengutarakannya dalam bentuk kata-kata atau biasa disebut dengan berbicara.

Berbicara memiliki hubungan yang erat dengan bahasa. Berbicara merupakan suatu keterampilan dalam berbahasa dengan awal perkembangannya melalui kemampuan anak dalam menyimak dan mulai menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Hasanah & Sugito, 2020). Bahasa merupakan suatu bentuk komunikasi baik secara lisan, tertulis, maupun isyarat (Santrock, 2007). Chomsky mengungkapkan bahwa anak terlahir dengan membawa seperangkat alat memperoleh bahasa yang disebut dengan *Language Acquisition Device* (LAD) dengan tujuan membantu anak dalam mengamati, memproses, dan menganalisis sistem bahasa yang didapatkan dari lingkungan sekitar (Hidayah et al., 2021). Tak dapat dipungkiri apabila bahasa menjadi aspek terpenting dalam kehidupan manusia. Dengan adanya bahasa, maka seseorang dapat mengekspresikan dan mengaktualisasikan yang ada dalam pikiran mereka sehingga terciptanya komunikasi interpersonal.

Dalam melalui proses periode sensitif ini dan perkembangan anak yang berbeda-beda, keseimbangan dan ketidakseimbangan seringkali terjadi. Menurut Papalia (Fauzia et al., 2020), ketidakseimbangan ini disebut sebagai perilaku ‘bermasalah’. Salah satu permasalahan yang sering dijumpai pada anak usia dini terletak pada perkembangan bahasa, yaitu keterlambatan bicara (*speech delay*). Keterlambatan bicara merupakan suatu kondisi keterlambatan dari segi berbicara yang terjadi pada anak usia dini dibandingkan dengan anak seusianya (Alfin & Pangastuti, 2020). Lahir di era revolusi digital dengan perkembangan teknologi yang semakin berkembang pesat, membuat anak zaman sekarang cenderung lebih banyak menghabiskan waktunya dengan *gadget* dan membuat mereka ketergantungan terhadap barang tersebut, seperti dalam aktivitas makan yang harus didampingi oleh *gadget* dan ketika berkumpul bersama keluarga lebih memilih untuk bermain *game* di kamarnya. Hal tersebut menjadi problematika yang sering dijumpai dan tentu memberikan dampak negatif pada mereka seperti

kesulitan dalam bersosialisasi, memiliki rasa takut bertemu dengan orang lain, dan kecanduan *screen time*.

Prevalensi keterlambatan bicara pada anak dengan rentang usia 2-7 tahun di Amerika Serikat mencapai 2.3%-19% (McLaughlin, 2011). Di Indonesia, prevalensi keterlambatan bahasa dan bicara pada anak belum dilakukan penelitian lebih lanjut dikarenakan sulitnya menentukan kriteria keterlambatan bahasa dan bicara anak (Mutoharoh et al., 2022). Pada anak prasekolah dengan rentang usia 2-4.5 tahun, didapatkan prevalensi mencapai 5%-8% untuk kombinasi antara keterlambatan bicara dan berbahasa (Sari et al., 2015). Anak prasekolah dengan keterlambatan bicara yang tidak diobati menunjukkan berbagai tingkatan mulai dari 0%-100%, dengan frekuensi terbanyak 40%-60% (Nelson et al., 2006). Keterlambatan bicara pada anak sebagian besar di diagnosis pada usia 13-36 bulan (69.6%) dan lebih banyak terjadi pada laki-laki dengan persentase 71.2% (Dewanti et al., 2012).

Keterlambatan bicara akan memberikan dampak negatif pada anak hingga beranjak dewasa, seperti anak akan kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, sulit untuk mengekspresikan emosi yang dirasakan sehingga mereka akan menjadi pribadi yang tertutup dan akan mengganggu aspek perkembangan lainnya. Tidak hanya pada bidang sosial, keterlambatan bicara ini dapat mengganggu perkembangan anak pada bidang akademik sehingga anak akan kesulitan dalam membaca, mengeja, dan menulis (Hartanto, 2018). Mengingat bahwa angka kejadian keterlambatan bicara pada anak usia dini semakin bertambah dan adanya dampak negatif yang ditimbulkan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian *literature review* dengan tujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor risiko keterlambatan bicara pada anak usia dini, dengan harapan orang tua/wali dapat mencegah kondisi ini dan memberikan stimulus yang tepat dalam perkembangan anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi literatur dengan menggunakan tipe *narrative review*. Penulis mencari literatur melalui *Google Scholar* dengan kata kunci “*Speech delay*”, “*Risk Factors*”, “Perkembangan Bahasa”, dan “Anak Usia Dini”. Jurnal yang digunakan dalam penelitian ini mencakup faktor risiko yang mempengaruhi keterlambatan bicara pada anak usia dini dengan rentang usia 0-8 tahun. Jumlah jurnal akhir yang digunakan adalah 10 jurnal yang dipublikasikan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir yaitu tahun 2017-2022 dengan 7 jurnal berbahasa indonesia dan 3 jurnal bahasa inggris. Daftar 10 jurnal *Literatur Review* yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel. 1
Daftar Jurnal *Literature Review*

Judul	Penulis	Tahun Publikasi	Data Demografi	Faktor Risiko
Pengaruh Stres Orang Tua Terhadap Keterlambatan Bicara (<i>Speech Delay</i>) Pada Anak	Safriana, L	2017	Terdapat 47 anak yang mengalami keterlambatan bicara (33.6%) dengan sebagian besar responden berusia 4 tahun (38.6%) dan 93 anak yang normal (66.4%).	Ekstrinsik
Problematika Keterlambatan Bicara dan gagap Pada Anak Usia 6 Tahun	Rahayu, E., Widyaningsih, I., & Laksono, B. A	2020	Subjek berusia 6 tahun dengan keterlambatan bicara dan gagap.	Ekstrinsik
Faktor dan Dampak Keterlambatan Berbicara (<i>Speech Delay</i>) Terhadap Perilaku Anak Studi Kasus Anak Usia 3-5 Tahun: Kajian Psikolinguistik	Muslimat, A. F., & Lukman., & Hadrawi, M	2020	Terdapat 3 subjek dengan rata-rata usia 3-5 tahun yang merupakan anak dengan kecenderungan mengalami keterlambatan bicara.	Ekstrinsik
<i>Risk Factors Identification of Speech and Language in Children in A Tertiary Level Hospital: A Pilot Study.</i>	Hoque, F., Akhter, S., & Mannan, M.	2021	Responden berjumlah 150 anak dengan 110 anak mengalami keterlambatan bicara dan bahasa, 24 anak mengalami gagap masa kecil, dan 15 anak mengalami keterlambatan bicara dengan masalah pendengaran. Responden pada penelitian ini berjenis kelamin laki-laki (n=76, 68.5%) dan perempuan (n=35, 31.5%).	Intrinsik dan Ekstrinsik
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Keterlambatan Bicara di <i>House of Fatima Child Center Kota Malang</i>	Widyawaty, E. D., & Jannah, M.	2021	Responden berjumlah 97 orang dengan 10 anak yang memiliki keterlambatan bicara disertai <i>Autisme</i> (10.3%), 35 anak yang disertai dengan <i>ADD (Attention Defisit Disorder)</i>	Intrinsik

			(36.1%), dan 13 anak yang disertai dengan ADHD (<i>Attention Deficit Hyperactive</i>) (13.4%).	
Gangguan Keterlambatan Berbicara (<i>Speech Delay</i>) Pada Anak Usia 6 Tahun	Istiqlal, A. N.	2021	Subjek merupakan anak berusia 6 tahun dan mengalami keterlambatan bicara.	Ekstrinsik
<i>Speech Delay: Some Possible Factors (A Research on 3-6 Years Old Children).</i>	Keumala, M., & Idami, Z.	2021	Subjek meliputi 3 anak dibawah 7 tahun yaitu pertama berusia 6 tahun, kedua berusia 4 tahun, dan ketiga berusia 3 tahun. Subjek merupakan anak yang mengalami keterlambatan bicara.	Intrinsik dan Ekstrinsik
<i>Excessive Gadget Exposure and Children Speech Delay: The Case of Autism Spectrum Risk Factor.</i>	Putra, R. A., Ashadi., & Aziz, M. F.	2022	257 orangtua sebagai peserta dan 70 anak dengan rentang usia 1-5 tahun yang telah terpapar <i>gadget</i> dan mengalami keterlambatan bicara.	Ekstrinsik
Studi Kasus Pada Anak <i>Speech Delay</i> di TK Raudhatul Athfal Sakinah Jakarta.	Misykah, Z	2022	Subjek merupakan anak berusia 4 tahun dan mengalami keterlambatan bicara.	Intrinsik dan Ekstrinsik
Faktor Risiko Keterlambatan Perkembangan Bicara dan Bahasa Pada Anak Usia 24-48 Bulan	Fitriani, D., Juniastuti, & Suryawan, A.	2022	Sampel berjumlah 122 anak dengan 60 anak berusia 38-<48 bulan (49.2%), 24 anak berusia 24-<30 bulan (19.7%), dan 38 anak berusia 20-<36 bulan (31.1%). Terdapat 67 ibu dengan riwayat pendidikan terakhir SMA/ sederajat (54.9%), 32 ibu dengan pendidikan terakhir perguruan tinggi (26.2%), dan 23 ibu dengan pendidikan terakhir SD/ sederajat (18.9%). Selain itu, 51 ibu yang bekerja (41.8%) dan 71 ibu tidak bekerja (58.2%).	Ekstrinsik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil kajian literatur pada 10 jurnal yang terdapat pada Tabel. 1 Daftar Jurnal *Literature Review* menunjukkan bahwa faktor risiko keterlambatan bicara pada anak usia dini terbagi menjadi dua kelompok besar, yaitu faktor intrinsik dan ekstrinsik. Terdapat 4 jurnal penelitian (Hoque et al., 2021; Widyawaty & Jannah, 2021; Keumala & Idami, 2021; Misykah, 2022). yang menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor intrinsik yang menyebabkan anak-anak mengalami keterlambatan bicara. Pada penelitian Hoque et al (2021) dengan melibatkan 150 anak-anak yang mengalami keterlambatan bicara dan bahasa (110 anak), gagap masa kecil (24 anak), dan keterlambatan bicara dengan masalah pendengaran (15 anak) menyatakan bahwa usia kehamilan saat anak-anak lahir memiliki hubungan yang erat dengan keterlambatan bicara pada anak.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Widyawaty & Jannah (2021) dengan melibatkan 97 anak yang memiliki keterlambatan bicara disertai *Autisme*, *ADD (Attention Defisit Disorder)*, dan *ADHD (Attention Deficit Hyperactive)* menunjukkan *Autisme* merupakan gangguan berat yang dapat mempengaruhi perkembangan otak pada anak sehingga menyebabkan adanya komunikasi yang menyimpang karena kesulitan dalam berkomunikasi, bahasa yang sulit dimengerti oleh orang lain, dan hanya meniru perkataan yang diucapkan oleh orang lain (ekolalia). Gangguan *ADD (Attention Defisit Disorder)* disebabkan oleh kebiasaan anak dalam bermain *gadget* sehingga mempengaruhi kemampuan otaknya dalam memusatkan perhatian pada lingkungan sekitar. Sedangkan gangguan *ADHD (Attention Deficit Hyperactive)* cenderung menunjukkan gejala mengalami keterlambatan bicara, keterlambatan motorik kasar dan halus, serta memiliki masalah sensorik atau gangguan pemrosesan sensori yang disebabkan oleh adanya gangguan pada aktivitas dan perhatian. Selain itu pula, anak dengan *ADHD* memiliki ketidakmampuan dalam pelajaran dasar seperti kesulitan dalam mengeja, membaca, menulis, dan pelajaran matematika.

Penelitian studi kasus Keumala & Idami (2021) dengan melibatkan tiga anak yang memperoleh hasil bahwa faktor keterlambatan maturasi dan gangguan bahasa ekspresif (*development expressive aphasia*) menjadi faktor risiko intrinsik keterlambatan bicara pada anak. Pada studi kasus ini, ketiga anak tersebut menunjukkan gejala keterlambatan maturasi yaitu adanya ketidaksesuaian perkembangan bahasa pada usianya, namun seiring berjalannya waktu akan semakin membaik. Defisit utama dari gangguan bahasa ekspresif (*development*

expressive aphasia) adalah terdapat disfungsi otak yang menyebabkan individu kesulitan dalam menerjemahkan pikirannya ke dalam ucapan. Anak dengan gangguan ini cenderung memiliki kecerdasan, pendengaran dan artikulasi yang normal, serta dapat membangun hubungan emosional yang baik. Hanya saja anak yang memiliki gangguan tersebut membutuhkan intervensi yang memadai untuk mengembangkan pola bicara dan bahasanya. Penelitian studi kasus lainnya yang melibatkan seorang anak dengan keterlambatan bicara menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan erat antara keterlambatan bicara pada anak dengan kelainan pada otak khususnya pada area oral motor yang menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam menggunakan bibir, lidah, dan rahang untuk mengeluarkan suara (Misykah, 2022).

Pada 9 jurnal penelitian (Safriana, 2017; Rahayu et al., 2020; Muslimat et al., 2020; Hoque et al., 2021; Istiqlal, 2021; Keumala & Idami, 2021; Putra et al., 2022; Misykah, 2022; Fitriani & Suryawan, 2022) menunjukkan terdapat faktor risiko ekstrinsik yang memiliki hubungan erat dengan keterlambatan bicara pada anak usia dini. Penelitian observasional analitik Safriana (2017) dengan jumlah 47 anak yang mengalami keterlambatan bicara dan tercatat dalam rekam medis memperoleh hasil bahwa ketika seorang ibu memiliki stres yang tinggi, secara tidak langsung akan mengirimkan signal pada anak dan menyebabkan mereka turut cemas dan memiliki ketakutan dalam berbicara. Penelitian Kualitatif Rahayu et al (2020) memperoleh hasil bahwa terdapat faktor keluarga dan lingkungan yang mempengaruhi perkembangan bahasa subjek penelitian. Keluarga mengabaikan gagap yang diderita oleh subjek dan menyakini bahwa gagap bisa hilang dengan sendirinya. Ketidaksesuaian perkembangan bahasa anak di usianya juga dipengaruhi oleh orangtua yang kurang melatih komunikasi, hanya sekedar mengajarkan membaca, mengerjakan kerajinan, dan bernyanyi tetapi anak tersebut tidak menyukainya. Anak yang lebih senang bermain sendiri dan tipe yang pendiam memiliki kaitan dengan minimnya interaksi antara orangtua atau keluarga dengan anak dan cenderung disebabkan oleh orangtua yang sibuk bekerja. Lingkungan tempat tinggal anak juga mempengaruhi bagaimana anak mempelajari kosakata baru dengan mengajaknya berinteraksi dan berkomunikasi. Tak hanya keluarga, peran pertemanan dengan teman sebayapun menjadi salah satu faktor terpenting.

Penelitian observasi naturalistic Muslimat et al (2020) dengan melibatkan tiga anak menemukan hasil bahwa faktor banyaknya bahasa yang digunakan oleh orangtua atau keluarga, sosial ekonomi yang rendah, dan penggunaan teknologi memiliki hubungan yang erat dengan

keterlambatan bicara pada anak usia dini. Salah satu anak memiliki keseharian hanya bermain *handphone* dan menonton televisi. Ketiga anak hanya memberikan respon melalui gestur, contohnya ketika menginginkan sesuatu maka mereka akan menunjuk dan ketika tidak diberikan mereka akan menangis. Dalam lingkungan keluarga, ketiga anak tersebut memiliki orangtua yang sibuk bekerja sehingga tidak dapat memberikan stimulus yang tepat untuk anak-anak mereka. Faktor lainnya seperti pendidikan orangtua yang rendah, jumlah saudara yang banyak dengan jarak umur yang jauh, dan anak yang sering dimarahi, dibentak serta diasuh oleh pengasuh yang buta huruf dapat menyebabkan anak mengalami keterlambatan bicara. Keluarga dengan *multilingualism* seperti menggunakan Bahasa Indonesia yang diselingi dengan Bahasa Bugis dan ketika mendengarkan musik menggunakan Bahasa Inggris menyebabkan anak sulit memproses pembendaharaan kata yang diucapkan oleh orang lain dengan baik karena penggunaan 3 bahasa sekaligus.

Sejalan dengan penelitian tersebut, faktor *bilingualism* dengan membiarkan anak menonton serial *Youtube* berbahasa inggris namun dalam komunikasi sehari-hari dengan orangtua atau keluarga menggunakan Bahasa Indonesia menyebabkan anak sulit dalam mengekspresikan bahasa yang akan disampaikan. Selain itu terdapat faktor deprivasi sosial seperti stimulus linguistik yang tidak memadai, ketidakhadiran orangtua semasa proses tumbuh-kembang anak, stres emosional, dan penelantaran anak dapat berdampak pada perkembangan bahasa anak dan menyebabkan anak mengalami keterlambatan bicara (Keumala & Idami, 2021). Berada pada masa dengan berbagai kemudahan dan kecanggihan menjadikan faktor teknologi berupa penggunaan perangkat elektronik pada penggunaan seluler di bawah usia 6 tahun dan kecanduan menonton televisi menjadi faktor risiko ekstrinsik anak mengalami keterlambatan bicara. Selain itu, usia orangtua dengan rata-rata usia dibawah 20 tahun atau diatas 40 tahun juga menjadi faktor risiko ekstrinsik (Hoque et al., 2021). Penelitian studi kasus tunggal Istiqlal (2021) menunjukkan bahwa faktor minimnya kesempatan dalam berbicara, demotivasi anak dalam berbicara, dan tidak memiliki model yang tepat untuk ditiru juga menjadi faktor risiko keterlambatan bicara pada anak usia dini.

Penelitian Putra et al (2022) dengan melibatkan 257 orangtua sebagai peserta dan 70 anak yang sesuai dengan kriteria inklusi menunjukkan hasil data bahwa orangtua mengizinkan anak mereka menggunakan *gadget* selama 1 jam (52%), 1-2 jam (21%), dan selama 6-8 jam (5%). Semakin lama anak menggunakan *gadget* mereka, maka semakin minim pula interaksi dan perkembangan bahasanya. Pada penelitian Misykah (2022) ditemukan pula faktor-faktor risiko

yang mempengaruhi keterlambatan bicara pada anak, yaitu pola asuh orangtua sebab anak sedari kecil lebih dominan diasuh oleh neneknya, sedangkan neneknya merupakan tipe pendiam dan tidak banyak bicara. Oleh karena itu, anak cenderung mengalami hal serupa yaitu menjadi lebih pendiam dan senang bermain sendiri karena dalam ruang lingkup sehari-harinya tidak diberikan stimulus yang dapat merangsang anak tersebut untuk berbicara. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani & Suryawan (2022) dengan melibatkan 122 anak berusia 24-48 bulan melengkapi penelitian diatas yang menunjukkan hasil bahwa kualitas interaksi orangtua dengan anak menjadi faktor yang paling berpengaruh terhadap keterlambatan bicara pada anak dibandingkan dengan tiga faktor lainnya yaitu frekuensi stimulasi yang diberikan, intensitas penggunaan gawai dan durasi menonton televisi.

Tabel. 2

Hasil Kajian Literature Review

Judul	Penulis	Hasil Kajian
Pengaruh Stres Orang Tua Terhadap Keterlambatan Bicara (<i>Speech Delay</i>) Pada Anak	Safriana, L	Berdasarkan analisis data menggunakan <i>chi square</i> di dapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara stres ibu dengan keterlambatan bicara pada anak dengan <i>p value</i> < 0.000. Dari 47 anak, terdapat 3 anak yang mengalami keterlambatan bicara dengan stres ibu yang rendah (6.4%), dan 44 anak yang mengalami keterlambatan bicara dengan stres ibu yang tinggi (93.6%).
Problematika Keterlambatan Bicara dan gagap Pada Anak Usia 6 Tahun	Rahayu, E., Widyaningsih, I., & Laksono, B. A	Berdasarkan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di dapatkan hasil bahwa keadaan keluarga dan lingkungan anak menjadi faktor risiko anak usia dini mengalami keterlambatan bicara dan menyebabkan anak tersebut sulit berbicara dengan lancar, mengalami gagap, menjadi pendiam, dan lebih suka menyendiri.
Faktor dan Dampak Keterlambatan Berbicara (<i>Speech Delay</i>) Terhadap Perilaku Anak Studi Kasus Anak Usia 3-5 Tahun: Kajian Psikolinguistik	Muslimat, A. F., & Lukman., & Hadrawi, M	Berdasarkan observasi naturalistik yang dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor banyaknya bahasa yang diucapkan oleh orangtua, sosial ekonomi yang rendah, dan teknologi memiliki hubungan yang erat dengan keterlambatan bicara pada anak usia dini.
<i>Risk Factors Identification of Speech and Language in Children in A Tertiary</i>	Hoque, F., Akhter, S., & Mannan, M.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlambatan bicara pada anak ditemukan lebih banyak terjadi pada laki-laki (n=76,

<i>Level Hospital: A Pilot Study.</i>		68.5%). Terdapat hubungan yang signifikan antara usia orangtua (<i>p-value</i> 0.014), penggunaan perangkat elektronik (<i>p-value</i> 0.043) dengan persentase terbesar terletak pada penggunaan seluler (51.4%), usia kehamilan saat lahir (<i>p-value</i> 0.054), dan masalah perhatian anak (<i>p-value</i> 0.053) dengan keterlambatan bicara pada anak usia dini.
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Keterlambatan Bicara di <i>House of Fatima Child Center Kota Malang</i>	Widyawaty, E. D., & Jannah, M.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa gangguan <i>Autisme</i> (n=10, 10.3%), <i>ADD (Attention Defisit Disorder)</i> (n=35, 36.1%), dan <i>ADHD (Attention Deficit Hyperactive Disorder)</i> (n=13, 13.4%) memiliki hubungan yang erat dengan keterlambatan bicara pada anak usia dini.
Gangguan Keterlambatan Berbicara (<i>Speech Delay</i>) Pada Anak Usia 6 Tahun	Istiqlal, A. N.	Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, di dapatkan 2 gambaran umum yang berkaitan dengan keterlambatan bicara pada anak, yaitu pengucapan yang kurang sempurna dan anak cenderung hanya memberikan respon non verbal dibandingkan verbal.
<i>Speech Delay: Some Possible Factors (A Research on 3-6 Years Old Children).</i>	Keumala, M., & Idami, Z.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 3 faktor utama yang menjadi faktor risiko keterlambatan bicara pada anak, yaitu keterlambatan maturasi, gangguan bahasa ekspresif, dan deprivasi sosial. Ketika ketiga subjek memasuki usia 3 tahun, pertumbuhan mereka mengalami peningkatan yang sangat pesat sebab mereka dapat mengejar ketertinggalan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki. Kesadaran orangtua akan kondisi anak menjadi hal yang penting dalam proses perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini.
<i>Excessive Gadget Exposure and Children Speech Delay: The Case of Autism Spectrum Risk Factor.</i>	Putra, R. A., Ashadi., & Aziz, M. F.	Berdasarkan hasil uji korelasi, ditemukan bahwa nilai signifikansi <i>r-value</i> sebesar 0.452 yang menunjukkan hubungan yang signifikan antara kontak pertama anak bermain <i>gadget</i> dengan durasi penggunaannya. Hubungan negatif yang signifikan dengan <i>r-value</i> sebesar -0.428 ditemukan pula pada kebiasaan bicara pada anak dengan durasi penggunaan <i>gadget</i> -nya. Selain itu pula, berdasarkan hasil uji ANOVA ditemukan hubungan yang

				signifikan dengan <i>p-value</i> 0.002 antara kecenderungan gangguan <i>spectrum autisme</i> , kebiasaan anak berbicara, dan durasi penggunaan <i>gadget</i> dengan keterlambatan bicara pada anak.
Studi Kasus Pada Anak <i>Speech Delay</i> di TK Raudhatul Athfal Sakinah Jakarta.	Misykah, Z			Pola asuh orangtua dan adanya kelainan pada otak menjadi faktor risiko keterlambatan bicara pada anak usia dini. Guru dan orangtua memiliki peranan yang penting dalam membantu anak dalam mengasah kemampuan bicaranya.
Faktor Risiko Keterlambatan Perkembangan Bicara dan Bahasa pada Anak Usia 24-48 Bulan	Fitriani, D., Juniastuti, & Suryawan, A.			Hasil analisis multivariat dengan uji regresi logistik menunjukkan hasil bahwa faktor risiko frekuensi stimulasi yang diberikan ($p=0.037$; $OR=4.764$), kualitas interaksi antara orangtua dan anak ($p=0.000$, $OR=4.426$), intensitas penggunaan gawai ($p=0.009$, $OR=21.567$), dan durasi menonton televisi ($p=0.000$, $OR=8.220$) memiliki hubungan yang erat dengan keterlambatan bicara pada anak dan faktor risiko kualitas interaksi orangtua dan anak menjadi faktor berpengaruh dengan $OR = 21.567$.

Pembahasan

Keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak usia dini ditandai dengan adanya ketidaksesuaian kualitas perkembangan bahasa dan bicara yang ditunjukkan di usianya, dimana anak kesulitan dalam mengucapkan dan memahami bahasa lisan dalam kehidupan sehari-hari. Papalia mengemukakan bahwa anak yang mengalami keterlambatan bicara akan memiliki beberapa ciri-ciri seperti ketika berada di usia 2 tahun maka anak tersebut akan menunjukkan kesalahan dalam menyebutkan kata, lalu pada usia 3 tahun anak akan menunjukkan perbendaharaan kata atau kosakata yang buruk atau sangat kurang, dan pada usia 5 tahun anak menunjukkan kesulitannya dalam menamai atau mendeskripsikan suatu objek. Keterlambatan bicara pada anak cenderung dialami oleh anak laki-laki (70.18%) dibandingkan anak perempuan (29.82%) (Gunawan & Poerwantiningroem, 2016).

Faktor instrinsik merupakan kondisi bawaan dari lahir termasuk fisiologis yang berhubungan dengan kemampuan berbicara dan bahasa pada anak. Mendukung faktor risiko intrinsik dari 4 kajian penelitian diatas, penelitian Silviana et al (2021) mendapatkan hasil adanya hubungan antara faktor prenatal, faktor persalinan, dan faktor pasca persalinan dengan

kemampuan perkembangan verbal anak. Penelitian Nayoan (2018) juga menunjukkan hasil bahwa subjek yang merupakan seorang anak laki-laki berusia 3 tahun menunjukkan keterlambatan bicara dengan ciri-ciri gangguan *autisme* berupa lebih sering mengoceh tanpa adanya arti khusus, sering mengulang-ulang kata seperti “apiya-apiya”, ketika berusia 2 tahun anak laki-laki tersebut dapat mengatakan beberapa hal seperti kata “sate”, “umi”, “abi”, namun saat adiknya lahir, ia menjadi pribadi yang lebih rewel, suka berteriak, jarang mengucapkan kata-kata lagi, dan saat dipanggil anak tersebut kadang menoleh kadang tidak. Selain itu pula, dalam penelitian ini subjek melakukan *skrining* pendengaran yang mendapatkan nilai ambang pendengaran telinga kanan dan kiri dalam kondisi normal (20 dB) sehingga ditarik hasil bahwa keterlambatan bicara yang dialami subjek tidak disebabkan oleh gangguan pendengaran.

Keumala & Idami (2021) menemukan bahwa gangguan bahasa ekspresif memiliki hubungan yang erat dengan keterlambatan bicara pada anak, hal tersebut dilengkapi oleh penelitian Ahla et al (2022) yang menunjukkan bahwa faktor ekstrinsik berupa kemampuan dukungan keluarga memiliki hubungan dengan kemampuan bahasa ekspresif anak. Ketika orangtua dan keluarga mampu memberikan dukungan dan stimulus yang tepat pada perkembangan bahasa ekspresif anak, maka akan meminimalisir terjadinya keterlambatan bicara pada anak. Faktor ekstrinsik merupakan kondisi yang berasal dari ruang lingkup sekeliling anak karena perkataan yang didengar dan ditujukan untuk anak diibaratkan seperti *puzzle* yang setiap kepingannya harus ditempatkan pada posisi yang tepat agar menjadi gambaran yang utuh. Begitupula dengan anak-anak, apabila sekeliling mereka dapat memberikan stimulus yang tepat dan sesuai maka akan memberikan manfaat pada masa tumbuh kembang mereka. Pola asuh orangtua menjadi faktor ekstrinsik yang paling banyak diteliti dan memiliki pengaruh yang signifikan pada proses pertumbuhan dan perkembangan terutama pada bahasa, sebab di *sensitive periode* ini anak-anak memerlukan kebutuhan dan perhatian yang lebih dari orangtua dan lingkungan sekitarnya.

Hasil penelitian *cross sectional* Rohmah et al (2018) mendukung beberapa temuan kajian penelitian di atas dengan hasil bahwa ditemukan hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua terhadap keterlambatan bicara pada anak usia 3-5 tahun dengan *p-value* 0.025 dan pola asuh yang paling banyak digunakan adalah pola asuh permisif (bersikap *acceptance* tinggi namun memiliki kontrol yang rendah dan memberikan kebebasan pada anak) dengan total 15 responden (46.9%). Penelitian ini juga mendukung penelitian Muslimat (2020) dan Keumala & Idami (2021) yang menemukan bahwa *second language* dapat menjadi penyebab anak-anak

mengalami keterlambatan bicara karena adanya kebingungan yang dirasakan. Searah dengan hal itu, penelitian (Siregar & Hazizah, 2019) juga menemukan bahwa hubungan keluarga yang menunjukkan minimnya interaksi antara orangtua dengan anak dan bahasa yang digunakan oleh anak di sekolah dan di rumah berbeda. Faktor ekstrinsik lainnya yang memiliki hubungan signifikan terbesar dengan keterlambatan bicara adalah *gadget*. *Gadget* dengan fitur canggihnya menjadi andalan orangtua dalam menenangkan anak-anaknya ketika berada di acara penting atau anak dalam kondisi tantrum. Hal tersebut menyebabkan anak-anak memiliki intensitas yang tinggi dalam bermain *gadget* seperti dalam seharusnya mereka dapat menggunakan perangkat ini selama 6 jam lamanya (Sukmawati, 2019).

KESIMPULAN

Hasil kajian *literature review* ini menunjukkan bahwa terdapat faktor risiko yang mempengaruhi keterlambatan bicara. Berdasarkan 10 jurnal penelitian yang telah dikaji di tarik kesimpulan bahwa faktor risiko yang mempengaruhi keterlambatan bicara pada anak usia dini dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu faktor intrinsik dan ekstrinsik. Limitasi dari penelitian ini berupa jumlah studi yang meneliti faktor risiko keterlambatan bicara pada anak usia dini masih terbatas sehingga terdapat kesulitan dalam menyajikan dan mengumpulkan kajian yang mendukung studi *literature review* ini. Penelitian lebih lanjut diharapkan mampu menambahkan jumlah artikel dan menemukan faktor risiko lainnya yang berhubungan dengan keterlambatan bicara pada anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahla, A., Setyawan, D. A., & Siswanto, A. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia Prasekolah di Raudhathul Athfal Bina Anaprasa Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 13697–13706.
- Alfin, J., & Pangastuti, R. (2020). Perkembangan Bahasa pada Anak Speechdelay. *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(1), 76–86. <https://doi.org/10.15642/jeced.v2i1.572>
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003#:~:text=Dalam%20UU%20ini%20diatur%20mengenai,bahasa%20pengantar%3B%20dan%20wajib%20belajar>

- Dewanti, A., Widjaja, J. A., Tjandrajani, A., & Burhany, A. A. (2012). Karakteristik Keterlambatan Bicara di Klinik Khusus Tumbuh Kembang Rumah Sakit Anak dan Bunda Harapan Kita Tahun 2008 - 2009. *Sari Peditari*, 14(4), 230–234.
- Dewi, K. (2017). PENTINGNYA MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK ANAK USIA DINI. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 81–96.
- Fauzia, W., Meiliawati, F., & Ramanda, P. (2020). MENGENALI DAN MENANGANI SPEECH DELAY PADA ANAK. *Jurnal Al-Shifa*, 1(2).
- Fitriani, D., & Suryawan, A. (2022). Faktor Risiko Keterlambatan Perkembangan Bicara dan Bahasa pada Anak Usia 24-48 Bulan. *JURNAL KESEHATAN MERCUSUAR*, 5(1), 87–97. <http://jurnal.mercubaktijaya.ac.id/index.php/mercusuar>
- Gunawan, Y. E., & Poerwantiningroem, P. E. (2016). Profil Penderita Keterlambatan Bicara Dengan Pemeriksaan ASSR di TOA Jala Puspa Rumkital Dr. Ramelan Surabaya Tahun 2016-2017. *HANG TUAH MEDICAL JOURNAL*, 16(2), 161–170. www.journal-medical.hangtuah.ac.id
- Hartanto, W. S. (2018). Deteksi Keterlambatan Bicara dan Bahasa pada Anak. *CDK-266*, 45(7), 545–549.
- Hasanah, N., & Sugito, S. (2020). Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 913. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.456>
- Hidayah, U. K., Jazeri, M., & Maunah, B. (2021). Teori Pemerolehan Bahasa Nativisme LAD. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 177–188. <https://doi.org/10.32528/bb.v6i2.5539>
- Hoque, F., Akhter, S., & Mannan, M. (2021). Risk factors identification of speech and language delay in children in a tertiary level hospital: A pilot study. *World Journal of Advanced Research and Reviews*, 11(1), 103–112. <https://doi.org/10.30574/wjarr.2021.11.1.0323>
- Istiqlal, A. N. (2021). GANGGUAN KETERLAMBATAN BERBICARA (SPEECH DELAY) PADA ANAK USIA 6 TAHUN. *PRESCHOOL*, 2(2), 206–216.
- Keumala, M., & Idami, Z. (2021). Speech delays: some possible factors (a research on 3-6 years old children). In *Journal of Applied Studies in Language* (Vol. 5, Issue 1). <http://ojs.pnb.ac.id/index.php/JASL>
<http://ojs.pnb.ac.id/index.php/JASL>
- Mclaughlin, M. R. (2011). Speech and Language Delay in Children. *American Family Physician*, 83(10), 1183–1188. <http://www.briggscorp.com>.

- Misykah, Z. (2022). Edumaniora : Journal of Education and Humanities Studi Kasus Pada Anak Speech Delay Di TK Raudhatul Atfhal Sakinah Jakarta. *Edumaniora : Journal of Education and Humanitie*.
- Muslimat, A. F., Lukman, & Hadrawi, M. (2020). Faktor dan Dampak Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Terhadap Perilaku Anak Studi Kasus Anak Usia 3-5 Tahun: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Al – Qiyam*, 1(2). <https://journal.stai-alfurqan.ac.id/alqiyam/index.php/alqiyam/>
- Mutoharoh, Q., Triningsih, R. W., & Aryani, H. R. (2022). MUSIK SEBAGAI STIMULASI PERKEMBANGAN BAHASA PADA ANAK USIA DINI : LITERATURE REVIEW. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 11(1), 1–15.
- Nayoan, R. C. (2018). SKRINING PENDENGARAN PADA ANAK DENGAN SINDROMA AUTISME. *Jurnal Kesehatan Tadulako*, 4(2), 1–63.
- Nelson, H. D., Nygren, P., Walker, M., & Panoscha, R. (2006). Screening for speech and language delay in preschool children: Systematic evidence review for the US preventive services task force. In *Pediatrics* (Vol. 117, Issue 2). American Academy of Pediatrics. <https://doi.org/10.1542/peds.2005-1467>
- Putra, R. A., Ashadi, A., & Aziz, M. F. (2022). Excessive Gadget Exposure and Children Speech Delay: The Case of Autism Spectrum Risk Factor. *Script Journal: Journal of Linguistic and English Teaching*, 7(1), 176–195. <https://doi.org/10.24903/sj.v7i1.1077>
- Rahayu, E., Widyaningsih, I., & Laksono, B. A. (2020). Problematika Keterlambatan Bicara dan Gagap Pada Anak Usia 6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Modern* , 05(02), 63–71.
- Rohmah, M., Dwi Astikasari, N., & Iriyanti, W. (2018). ANALISIS POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KETERLAMBATAN BICARA PADA ANAK USIA 3-5 TAHUN. *Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 2018(1), 32–42.
- Safriana, L. (2017). PENGARUH STRES ORANG TUA TERHADAP KETERLAMBATAN BICARA (SPEECH DELAY) PADA ANAK. *Jurnal Permata Indonesia*, 8(2), 75–84.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak* (Edisi Kesebelas). Erlangga.
- Sari, S. L. S., Memy, Y. D., & Ghanie, A. (2015). Angka Kejadian Delayed Speech Disertai Gangguan Pendengaran pada Anak yang Menjalani Pemeriksaan Pendengaran di Bagian Neurootologi IKHTT-KL RSUP Dr.Moh. Hoesin. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 2(1), 121–127.
- Silviana, M., Tahlil, T., & Mutiawati, E. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan

Gangguan Perkembangan Verbal Anak Usia 5 Tahun di Kota Banda Aceh. *Serambi Saintia Jurnal Sains Dan Aplikasi*, IX(2), 2337–9952.

Siregar, A. O., & Hazizah, N. (2019). Studi Kasus Keterlambatan Bicara Anak Usia 6 Tahun di Taman Kanak-kanak | 22. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 2(2), 22–27.

Sukmawati, B. (2019). PENGARUH GADGET TERHADAP PERKEMBANGAN BICARA ANAK USIA 3 TAHUN DI TK BUAH HATI KITA. *SPEED: Journal of Special Education*, 3(1), 51–60.

Widyawaty, D. E., & Jannah, M. (2021). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN KETERLAMBATAN BICARA DI HOUSE OF FATIMA CHILD CENTER KOTA MALANG. *Health Care Media*, 5(1).